

Perspektif Pemilik *Audio Sound System* terhadap Penolakan Masyarakat Sidoarjo atas Operasional Sound Horeg

Nafisa Rifdatul Maghfira, Arief Sudrajat

¹²Jurusan S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya,

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December, 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 04 January 2025

Keywords:

sound horeg, penolakan masyarakat, audio sound system, konflik sosial, interaksi simbolik

Keywords :

sound horeg, community rejection, audio sound system, social conflict, symbolic interactionis



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The phenomenon of sound horeg as a form of modern entertainment has grown rapidly in Sidoarjo Regency and is commonly used in community events such as celebrations and carnivals. However, its operation often faces public rejection due to noise disturbance, environmental discomfort, and social conflict. On the other hand, for audio sound system owners, sound horeg serves as a source of income, a medium for creative expression, and a form of social identity. This study aims to examine the perspectives of audio sound system owners toward community rejection of sound horeg operations and to analyze the adaptive strategies they employ in response to such rejection. This research uses a qualitative descriptive method and is analyzed through George Herbert Mead's symbolic interactionism theory. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving audio sound system owners operating in Sidoarjo Regency. The findings show that audio sound system owners perceive sound horeg not merely as entertainment, but also as a symbol of business existence and economic opportunity. Community rejection is understood as the result of differing perspectives and interests between business actors and local residents. To address this rejection, sound system owners implement adaptive strategies such as adjusting sound volume, limiting operational hours, and engaging in communication and negotiation with the surrounding community. This study highlights that conflicts related to sound horeg are social issues involving interaction, communication, and the negotiation of meanings within public spaces.

ABSTRAK

Fenomena sound horeg sebagai bentuk hiburan modern berkembang pesat di Kabupaten Sidoarjo dan sering digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti hajatan dan karnaval. Namun, operasional sound horeg kerap menimbulkan penolakan dari masyarakat karena dianggap menyebabkan kebisingan, mengganggu kenyamanan lingkungan, serta memicu konflik sosial. Di sisi lain, bagi pemilik audio sound system, sound horeg merupakan sumber penghidupan, sarana ekspresi kreativitas, dan bagian dari identitas sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif pemilik audio sound system terhadap penolakan masyarakat atas operasional sound horeg, serta mengkaji strategi adaptif yang mereka lakukan dalam menghadapi penolakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik audio sound system yang beroperasi di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik audio sound system memaknai sound horeg tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol eksistensi usaha dan peluang ekonomi. Penolakan masyarakat dipahami sebagai akibat perbedaan pandangan dan kepentingan antara pelaku usaha dan warga sekitar. Untuk merespons penolakan tersebut, pemilik sound system melakukan berbagai upaya adaptif, seperti pengaturan volume suara, pembatasan waktu operasional, serta menjalin komunikasi dan negosiasi dengan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa konflik sound horeg merupakan persoalan sosial yang melibatkan proses interaksi, komunikasi, dan negosiasi makna di ruang publik..

*Corresponding Author

Email: nafisarifdatul.22016@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena *Sound horeg* dalam dua tahun terakhir sudah menjadi hiburan baru yang muncul di tengah masyarakat di Jawa Timur. Istilah *Horeg* merupakan Bahasa Jawa yang memiliki makna bergerak atau bergetar (Surya Pangestu, 2025). Meskipun istilah *horeg* tidak memiliki definisi yang spesifik dalam Bahasa Indonesia, dalam budaya lokal istilah ini menggambarkan suasana yang ramai dan penuh semangat. *Sound horeg* merupakan pertunjukan musik modern yang menggunakan sistem audio hasil modifikasi kreatif, yang dimana *sound* disusun ditempat acara atau dimodifikasi dengan mobil truck yang diatasnya dilengkapi *Sound system* yang digunakan sebagai memutar musik. *Sound horeg* adalah alat penguat suara yang biasanya digunakan untuk memperbesar suara agar bisa terdengar lebih jauh dan bisa didengar oleh banyak orang sekaligus meskipun dari jarak yang sangat jauh. Bentuknya besar dan suaranya sangat keras. Alat ini dibuat supaya suara bisa menyebar ke area yang luas. *Sound horeg* memiliki ciri khas seperti suara yang kuat, bisa diatur tingkat tinggi-rendahnya (frekuensi), dan mudah dibawa ke mana-mana jika di desain menggunakan kendaraan mobil seperti pick up atau truck (Subhan & Suswati, n.d.).

Fenomena *Sound horeg* dalam kegiatan *operasional sound system* kini menjadi populer dan menyebar di kalangan masyarakat, khususnya saat berlangsungnya berbagai kegiatan budaya seperti Karnaval, Event, Hajatan. *Sound horeg*, yang identik dengan suara musik keras, dentuman bas yang dominan, dan tampilan audio visual yang mencolok, telah menjadi tren tersendiri dalam ranah hiburan lokal. Keberadaannya kerap kali menarik perhatian masyarakat karena menawarkan bentuk hiburan yang berbeda dari hiburan biasanya seperti musik dangdut panggung, kesenian tradisional, ataupun orkes modern (Allya Salsa Bilatul Kh et al., 2024). Fenomena *sound horeg* di Sidoarjo dapat dipahami sebagai bentuk hiburan budaya baru yang lahir dari perpaduan antara perkembangan teknologi dan ekspresi budaya populer masyarakat. Hubungan antara budaya dan teknologi memang semakin erat seiring berjalannya waktu. Jika awalnya *sound system* di Indonesia hanya digunakan dalam acara-acara besar seperti konser musik dan pertunjukan seni, maka seiring dengan kemajuan teknologi audio secara global, penggunaannya kini telah meluas ke berbagai acara masyarakat.

Kepuasan penikmat *sound horeg* senang dari pengalaman auditori yang dihadirkan melalui dentuman musik berfrekuensi tinggi dan keras, yang memberikan sensasi tersendiri bagi mereka. Bagi sebagian kalangan, terutama anak muda, keberadaan *sound horeg* menjadi bentuk ekspresi diri dan sarana hiburan, khususnya saat digunakan dalam konteks karnaval atau konvoi budaya. Mereka menikmati suasana meriah yang ditimbulkan, mulai dari getaran suara bass yang menggema. Selain itu, *sound horeg* dianggap sebagai simbol eksistensi kelompok dan solidaritas antar pecinta audio, sehingga bukan sekadar bentuk hiburan semata, melainkan juga identitas sosial yang memperkuat keterikatan dalam komunitas tersebut. Kesenangan mereka juga berasal dari aspek estetika visual yang menyertai *sound horeg*, seperti tata lampu yang mencolok, desain kendaraan modifikasi, hingga gaya berpakaian yang unik. Hal ini menciptakan pengalaman yang bersifat totalitas, di mana elemen suara, visual, dan performatif saling berpadu menjadi sebuah pertunjukan yang dinikmati secara bersama. Dalam konteks sosial budaya, *sound horeg* juga menjadi media interaksi antarindividu maupun kelompok, yang sering kali memunculkan jejaring sosial baru dan mempererat hubungan dalam komunitas lokal. Oleh karena itu, bagi para penikmatnya, *sound horeg* bukan sekadar bentuk hiburan sementara, melainkan bagian dari gaya hidup yang membawa kebanggaan, pengakuan, dan rasa memiliki terhadap suatu budaya populer kontemporer.

Kebutuhan hiburan masyarakat terhadap teknologi terus meningkat seiring dengan perubahan dalam budaya dan pola sosial masyarakat. Perkembangan ini mendorong

pemanfaatan teknologi di berbagai aspek kehidupan. Dalam kehidupan sosial, manusia membutuhkan interaksi dan hubungan dengan sesamanya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial ini adalah melalui penyelenggaraan berbagai acara, baik berupa hiburan maupun kegiatan formal. Pelaksanaan acara dalam skala besar tentu memerlukan ruang yang memadai. Oleh karena itu, penggunaan teknologi, khususnya sistem suara *sound system*, menjadi sangat penting dan bahkan dianggap sebagai kebutuhan utama dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan acara tersebut (Danang Tri Waskito Adi, 2021).

Fenomena *sound horeg* di Sidoarjo kini berkembang sebagai bentuk hiburan budaya baru yang banyak diminati oleh kalangan muda. Kehadirannya tidak hanya menjadi pelengkap dalam karnaval atau perayaan budaya, tetapi juga sering dioperasikan tanpa adanya keterkaitan dengan kegiatan formal atau acara adat tertentu. Hal ini menjadikan *sound horeg* tampil sebagai ekspresi budaya populer yang lebih menekankan pada aspek hiburan, terutama melalui musik dengan volume keras dan aransemen khas yang dianggap mampu membangkitkan kesenangan penggemarnya. Dengan perkembangan dan daya Tarik yang dirasa sangat kuat itulah kemudian melahirkan berbagai komunitas yang ada di Masyarakat sendiri. Seperti pecinta audio, *Dj*, *Sound hunter*, dan *Sound engineer*. Tidak hanya komunitas saja yang ada, tetapi hadirnya pemilik dan nama-nama *sound system* untuk ikut bersaing dan meramaikan setiap kegiatan yang diadakan oleh Masyarakat. Ditambah lagi, setiap dari mereka yang tergabung didalamnya kebanyakan dari golongan anak muda sehingga komunitas ini sulit untuk mati karena akan selalu ada hal baru yang ditunjukkannya.

Operasional *sound horeg* tanpa kegiatan pendukung sering kali menimbulkan konflik, sebab di satu sisi pemilik *sound system* memandangnya sebagai peluang ekonomi dan wadah kreativitas, sementara di sisi lain masyarakat menilai aktivitas tersebut mengganggu ketertiban umum dan tidak memiliki nilai budaya yang jelas. Pertentangan inilah yang menempatkan *sound horeg* dalam posisi bertentangan, yakni sebagai inovasi hiburan budaya baru sekaligus sumber ketegangan sosial di ruang publik Sidoarjo. Ada warga yang keberatan dengan besarnya skala acara tersebut. Mereka berpendapat bahwa penggunaan pengeras suara yang berlebihan telah mengganggu kehidupan sehari-hari, menyebabkan kerusakan properti, dan menciptakan ketegangan sosial di desa. Perdebatan ini mencerminkan ketidaksepakatan di antara masyarakat mengenai bagaimana karnaval seharusnya diselenggarakan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara hiburan modern dan pelestarian budaya serta kenyamanan masyarakat setempat.

Data Asosiasi Event Organizer Indonesia (AEOI) mencatat peningkatan penggunaan jasa *sound system* hingga 35% pascapandemi, seiring pulihnya aktivitas publik. Namun, di balik kontribusi ekonominya, *operasional sound system* kerap memicu konflik sosial. Kebisingan yang dihasilkan berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat, seperti insomnia, gangguan pendengaran, dan peningkatan stres (Kemenkes RI, 2021), serta mengganggu aktivitas pendidikan dan ibadah (Martono & Ninik Sulistiyani, n.d.). Fenomena ini menunjukkan adanya dilema antara kepentingan ekonomi dan ketertiban sosial. Di satu sisi, penggunaan *sound system* mendukung tumbuhnya industri hiburan, jasa event organizer, serta perputaran ekonomi kreatif lokal. Di sisi lain, intensitas bunyi yang berlebihan menimbulkan resistensi dari masyarakat, terutama ketika digunakan dalam acara-acara publik seperti hajatan dan karnaval.

Konflik ini telah mendorong lahirnya regulasi pengendalian kebisingan. 48 Tahun 1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan (Menteri Negara, n.d.). Namun, implementasinya kerap tidak konsisten, memicu ketegangan antara pelaku usaha *sound system* dan warga terdampak (Wibowo, 2021). Studi oleh Pusat Penelitian Kependudukan LIPI (2020) mengungkapkan bahwa 65% konflik *sound system* di perkotaan Indonesia berujung pada aksi protes warga, bahkan

vandalisme perangkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa regulasi semata tidak cukup jika tidak disertai dengan mekanisme pengawasan yang tegas dan partisipasi aktif masyarakat dalam penyusunan. Dengan demikian, konflik kebisingan dapat dipahami bukan hanya sebagai masalah teknis terkait volume suara, melainkan juga sebagai isu sosial yang menyangkut hak atas kenyamanan, kesehatan, dan ketertiban umum.

Kritik terhadap *Sound horeg* juga terlihat dalam respon masyarakat digital dan media. Berdasarkan survei cepat melalui siaran radio (Radio Suara Surabaya), sebanyak 63% pendengar tidak setuju jika *Sound horeg* seperti pemilik usaha diberikan perlindungan hukum atau Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) karena dianggap tidak mencerminkan nilai estetika budaya. Sementara itu, jajak pendapat daring yang dilakukan melalui akun Instagram @Suarasuarabayamedia menunjukkan bahwa 82% netizen menolak keberadaan *Sound horeg*, dengan alasan gangguan suara dan kurangnya etika dalam penggunaannya di lingkungan permukiman (Wildan Pratama, 2025).

Perspektif pelaku usaha *Sound horeg* juga cenderung diabaikan dalam literatur. Sekitar 92% studi mengenai penolakan *Sound horeg* hanya mengulas dari sudut pandang masyarakat umum, tanpa mempertimbangkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh pemilik di lapangan. Padahal, laporan dari Kompasiana (2024) mencatat bahwa pelaku usaha *Sound horeg* di Malang telah menerapkan "kode etik" internal berupa pengurangan volume suara setelah waktu maghrib, walaupun belum pernah diuji secara ilmiah efektivitasnya. Tidak ada penelitian yang mencoba mengkaji keberlanjutan industri *Sound horeg* melalui pendekatan partisipatif dengan komunitas lokal,

Penelitian yang dilakukan oleh Jadidah dkk. (2023) membahas fenomena parade *sound horeg* sebagai bagian dari ekspresi budaya populer masyarakat di Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut, pemilik audio *sound system* diposisikan sebagai pelaku budaya yang turut membentuk identitas komunitas dan memperoleh manfaat ekonomi melalui jasa hiburan audio. Namun, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji bagaimana pemilik *audio sound system* merespon penolakan dari masyarakat, terutama yang berkaitan dengan isu kebisingan, ketidaknyamanan lingkungan, serta potensi konflik sosial yang muncul akibat *operasional sound system* di ruang publik. Selain itu, belum ditemukan pembahasan mengenai strategi adaptif yang digunakan oleh para pemilik untuk menghadapi tekanan sosial tersebut, seperti penyesuaian teknis penggunaan alat, negosiasi waktu operasional, maupun komunikasi dengan tokoh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks lokal seperti Kabupaten Sidoarjo yang mulai menerapkan pembatasan terhadap aktivitas penggunaan *sound system* di lingkungan permukiman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat perspektif pemilik *audio sound system* dalam menyikapi penolakan masyarakat, serta menganalisis bentuk-bentuk respons sosial, kultural, dan teknis yang mereka lakukan untuk mempertahankan eksistensi usaha sekaligus menjaga relasi sosial di lingkungan tempat mereka beroperasi (Surya Pangestu, 2025).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena fenomena *Sound horeg* tidak hanya berkembang sebagai bentuk hiburan modern di masyarakat Jawa Timur, tetapi juga menimbulkan gesekan sosial antara pelaku usaha penyedia hiburan dan masyarakat yang terdampak. Di Sidoarjo penolakan masyarakat terhadap *operasional sound horeg* mencerminkan adanya ketegangan antara ekspresi budaya dan kebutuhan terhadap ketenangan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang menggali perspektif pelaku usaha *Sound system* dalam menghadapi penolakan masyarakat terhadap *Operasional Sound horeg*. Pendekatan ini akan memberikan kontribusi pada penyusunan kebijakan berbasis dialog sosial dan keberlanjutan lokal. Di tengah minimnya regulasi teknis terhadap penggunaan *sound*

system di area pemukiman, pemahaman yang menyeluruh dari kedua sisi, baik warga maupun pelaku usaha menjadi dasar penting untuk solusi jangka panjang yang tidak represif, tetapi kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali secara mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna subjektif dari perspektif pemilik audio *sound system* terhadap penolakan masyarakat Sidoarjo atas operasional *Sound horeg*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pemaknaan simbolik, serta tindakan sosial aktor dalam

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang merupakan salah satu wilayah dengan dinamika sosial tinggi terkait maraknya penggunaan *sound system* portable dalam kegiatan masyarakat. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan intensitas fenomena *Sound horeg* dan keberadaan komunitas pemilik audio *sound system* yang cukup aktif. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Agustus hingga November 2025, dimulai dari tahap observasi lapangan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, hingga proses analisis dan verifikasi data.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pemilik audio *sound system* (khususnya yang menyediakan layanan *Sound horeg*) yang beroperasi di wilayah Kabupaten Sidoarjo dan mengalami penolakan dari masyarakat. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi paling relevan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, subjek yang dipilih adalah mereka yang telah memiliki pengalaman langsung menghadapi penolakan masyarakat terkait operasional *Sound horeg*, serta masih aktif menjalankan usahanya dalam berbagai event lokal seperti hajatan, karnaval, atau panggung hiburan rakyat.

Kriteria subjek ditentukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari pelaku utama di lapangan. Kriteria tersebut meliputi:

1. Pemilik audio *sound system* yang telah menjalankan usahanya minimal selama satu tahun,
2. Pernah menghadapi konflik atau protes masyarakat akibat kebisingan atau pelanggaran waktu operasional, atau kesalah pahaman menilai *sound horeg*.

Pendekatan terhadap subjek penelitian dilakukan dengan prinsip membangun hubungan sosial yang setara dan terbuka agar mereka dapat mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara jujur. Dalam penelitian kualitatif, subjek sering disebut sebagai *informan kunci* karena mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai situasi yang sedang dikaji (Moleong, 2019). Oleh karena itu, pemilik *sound system* dalam penelitian ini bukan hanya sebagai objek yang diteliti, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam membentuk makna sosial di tengah dinamika konflik masyarakat dan hiburan modern.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2022), dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data selesai dalam kurun waktu tertentu. Selama proses wawancara, penulis mulai menganalisis jawaban dari informan. Jika hasil analisis terhadap jawaban dirasa belum memadai, penulis akan melanjutkan dengan pertanyaan lanjutan hingga memperoleh data yang dianggap valid dan meyakinkan. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik kejenuhan.

Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Sidoarjo

Kondisi sosial budaya masyarakat Sidoarjo memiliki peran penting dalam membentuk dinamika penerimaan maupun penolakan terhadap fenomena *sound horeg*. Sebagai daerah penyangga Surabaya, masyarakat Sidoarjo memiliki berbagai karakteristik, yakni motif kehidupan perkotaan yang modern sekaligus mempertahankan tradisi pedesaan yang masih kental. Modernisasi dan urbanisasi membawa gaya hidup masyarakat yang terbuka, adaptif terhadap hiburan populer, serta konsumtif terhadap teknologi, termasuk dalam hal penggunaan *sound system* berdaya besar. Di sisi lain, tradisi komunal masyarakat Sidoarjo tetap kuat, tercermin dari berbagai kegiatan sosial seperti hajatan, pengajian, tahlilan, hingga karnaval budaya. Aktivitas komunal ini menjadikan keberadaan *sound system* bagian dari ekspresi sosial yang dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen, muncul pula benturan kepentingan antara kelompok yang menganggap *sound horeg* sebagai wujud ekspresi budaya dengan kelompok lain yang menilainya sebagai gangguan kebisingan serta ancaman terhadap ketertiban umum. Kondisi sosial budaya yang berifat bertentangan ini menjadi ruang penting untuk meneliti bagaimana pemilik *sound system* menegosiasikan posisi mereka di tengah masyarakat. Dengan melihat karakteristik masyarakat Sidoarjo yang plural, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai interaksi sosial, proses negosiasi makna budaya, hingga potensi konflik yang ditimbulkan oleh keberadaan *sound horeg* dalam ruang publik.

Makna dan Perspektif Pemilik Audio Sound System terhadap Sound Horeg

Perspektif Interaksionisme Simbolik, setiap tindakan sosial memiliki makna yang dikonstruksikan melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya (Mead, 1934). Artinya, tindakan manusia tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari hasil penafsiran dan pemaknaan yang terus berkembang melalui komunikasi dan pengalaman sosial. Dalam konteks penelitian ini, pemilik usaha *audio sound system* di Kabupaten Sidoarjo tidak sekadar memandang *sound horeg* sebagai alat pengeras suara untuk hiburan, melainkan sebagai simbol sosial, ekonomi, dan budaya yang merepresentasikan identitas mereka serta peran mereka dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara, sebagian besar informan memaknai *sound horeg* sebagai sumber penghidupan utama dan sarana ekspresi budaya masyarakat Sidoarjo. Mereka menilai bahwa kegiatan penyewaan dan pengoperasian *sound horeg* bukan hanya aktivitas bisnis semata, tetapi juga bentuk partisipasi sosial dalam menyemarakkan acara-acara masyarakat seperti pernikahan, karnaval, dan hajatan desa. Kegiatan tersebut dianggap sebagai bagian dari tradisi lokal yang mencerminkan karakter masyarakat Sidoarjo yang terbuka, guyub, dan menyukai suasana meriah.

Mas Haidar, pemilik CS Audio, menyebut bahwa masyarakat Sidoarjo “sudah terbiasa dengan musik keras” sebagai penanda kemeriahan dalam acara desa. Bagi dia, *sound horeg* bukan sekadar alat pengeras suara, melainkan simbol eksistensi sosial yang menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan teknis dan kreativitas dalam bidang audio. Sementara itu, Mas Zaki, pemilik Sofia Audio, menegaskan bahwa *sound horeg* adalah bagian dari budaya hiburan rakyat yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun, meskipun kini menghadapi tekanan sosial akibat protes masyarakat.

Beberapa informan lain, seperti Mas Fahmi dan Mas Krisna, mengaitkan *sound horeg* dengan identitas profesi dan aktualisasi diri. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari dunia audio karena selain mendukung acara masyarakat, pekerjaan ini juga menuntut keahlian teknis dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Bagi mereka, menjadi operator *sound horeg* bukan sekadar pekerjaan, melainkan bentuk ekspresi diri melalui pengelolaan suara dan teknologi.

Konteks teori Mead, makna tersebut muncul dari proses interaksi antara pelaku usaha dan masyarakat sebagai dua pihak yang saling memengaruhi. Ketika masyarakat menolak *sound horeg* karena dianggap mengganggu ketenangan, para pelaku usaha tidak selalu menafsirkan hal itu sebagai bentuk permusuhan, tetapi sebagai pesan simbolik yang menandakan adanya batas sosial yang harus dihormati. Mereka kemudian menyesuaikan perilaku, seperti menurunkan volume suara atau memindahkan lokasi kegiatan, sebagai bentuk respon terhadap simbol sosial tersebut.

Makna *sound horeg* bagi pemilik usaha tidak bersifat statis, tetapi terus dinegosiasikan secara sosial berdasarkan pengalaman interaksi, kritik, dan dukungan dari masyarakat. *Sound horeg* menjadi medium simbolik yang menghubungkan kepentingan ekonomi, kebutuhan ekspresi budaya, dan kesadaran sosial terhadap norma lingkungan.

Pemilik audio sound system di Sidoarjo pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap keberadaan *sound horeg*. Mereka melihat aktivitas ini bukan hanya sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai wadah menjalin relasi sosial dan melestarikan budaya hiburan masyarakat lokal. Dalam pandangan mereka, *sound horeg* menjadi media untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat, terutama pada momen-momen perayaan seperti hajatan, festival, atau kegiatan desa. Bagi para pelaku usaha, keberadaan *sound horeg* menjadi simbol kerja keras, kemandirian, dan kreativitas dalam bidang hiburan rakyat. Namun demikian, makna tersebut tidak selalu diterima secara seragam oleh masyarakat luas. Sebagian warga menilai bahwa kegiatan *sound horeg* kerap menimbulkan gangguan, baik dari segi kebisingan, waktu operasional yang tidak teratur, maupun perilaku penonton yang dianggap tidak tertib. Sementara pelaku usaha menafsirkan keberadaan *sound horeg* sebagai bentuk ekspresi budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Sidoarjo. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya benturan simbolik antara dua kelompok sosial yang memiliki kepentingan berbeda: masyarakat yang menginginkan ketenangan dan pelaku usaha yang mengandalkan aktivitas tersebut sebagai sumber ekonomi dan kebanggaan profesi.

Kerangka teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead, fenomena ini menunjukkan adanya proses *role-taking*, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan menempatkan diri dalam posisi orang lain. Para pemilik usaha berusaha melihat dari sudut pandang masyarakat yang merasa terganggu, sementara masyarakat juga mulai memahami bahwa pelaku *sound horeg* menggantungkan hidupnya dari pekerjaan tersebut. Dengan adanya proses saling memahami ini, muncul komunikasi sosial yang bersifat negosiasi simbolik, di mana kedua pihak berupaya mencari keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan norma sosial.

Ketika masyarakat mengajukan kritik atau penolakan terhadap aktivitas *sound horeg*, para pelaku usaha tidak menanggapi secara konfrontatif. Sebaliknya, mereka memaknai penolakan tersebut sebagai pesan sosial yang mengandung nilai-nilai moral dan ajakan untuk memperhatikan hak-hak warga lain. Oleh sebab itu, mereka mulai melakukan penyesuaian perilaku, seperti menurunkan volume suara, membatasi waktu operasional, dan berkomunikasi langsung dengan tokoh masyarakat setempat. Tindakan-tindakan ini menunjukkan adanya kesadaran sosial yang berkembang, di mana pelaku usaha berusaha menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Proses ini menggambarkan bahwa makna *sound horeg* bagi pemilik usaha tidak bersifat kaku atau tunggal, melainkan terus mengalami negosiasi simbolik antara kebutuhan ekonomi, kebanggaan profesi, dan penghormatan terhadap norma sosial. Dalam pandangan mereka, keberadaan *sound horeg* bukan sekadar urusan bisnis, tetapi juga bagian dari identitas sosial yang membentuk citra diri mereka di mata masyarakat. Oleh karena itu, mempertahankan eksistensi *sound horeg* berarti juga mempertahankan ruang sosial tempat mereka berinteraksi, bekerja, dan berkontribusi terhadap kehidupan budaya di Sidoarjo.

Fenomena *sound horeg* dapat dipahami bukan hanya sebagai isu teknis mengenai kebisingan, melainkan sebagai arena interaksi sosial yang dinamis, di mana pelaku usaha dan masyarakat terus bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Perspektif ini menegaskan bahwa dalam konteks kehidupan sosial, setiap tindakan memiliki makna yang dibentuk melalui pengalaman bersama, simbol-simbol budaya, serta proses komunikasi yang berkelanjutan antarindividu dan kelompok.

Penyebab Penolakan Masyarakat terhadap Operasional Sound Horeg

Fenomena penolakan masyarakat terhadap keberadaan *sound horeg* di Kabupaten Sidoarjo merupakan bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Penolakan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman kolektif masyarakat terhadap aktivitas hiburan yang dianggap berlebihan. Dalam teori Interaksionisme Simbolik, tindakan penolakan masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk *gesture sosial*, yakni respons simbolik terhadap situasi yang menimbulkan ketegangan antara kepentingan individu dan norma sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat menganggap bahwa *sound horeg* sering kali menimbulkan gangguan ketertiban dan kenyamanan lingkungan, terutama karena tingginya volume suara, jam operasional yang melampaui batas waktu istirahat, serta perilaku penonton yang kurang tertib. Bagi warga yang tinggal di sekitar lokasi acara, kebisingan yang ditimbulkan *sound horeg* dianggap melanggar norma ketenangan sosial dan mengganggu aktivitas keluarga, seperti waktu istirahat malam, anak belajar, maupun kegiatan ibadah.

Bagi para pemilik usaha *audio sound system*, penolakan masyarakat tidak selalu dipahami sebagai bentuk permusuhan, tetapi lebih sebagai teguran moral yang menunjukkan batas-batas norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, penolakan tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, yang mengingatkan pelaku usaha untuk tetap memperhatikan keseimbangan antara kepentingan hiburan dan ketertiban publik.

Konteks Interaksionisme Simbolik, penolakan masyarakat merupakan simbol komunikasi sosial yang menyampaikan pesan bahwa kegiatan hiburan harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, etika, dan lingkungan sekitar. Melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat dan pelaku usaha, terbentuk pemaknaan baru terhadap *sound horeg* tidak hanya sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai aktivitas yang harus selaras dengan norma sosial.

Penyebab utama penolakan masyarakat terhadap operasional *sound horeg* meliputi tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek Teknis, berupa kebisingan akibat volume suara berlebihan dan durasi pemakaian yang terlalu lama.
2. Aspek Sosial, yakni perilaku audiens atau panitia yang dinilai kurang tertib dan mengganggu lingkungan sekitar.
3. Aspek Komunikatif, yaitu kurangnya koordinasi dan pemberitahuan kepada warga sebelum kegiatan berlangsung.

Perspektif Interaksionisme Simbolik Mead, reaksi penolakan masyarakat dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna bersama yang muncul dari interaksi antara pelaku usaha dan warga. Warga memaknai *sound horeg* sebagai gangguan terhadap nilai ketertiban, sementara pelaku usaha menafsirkannya sebagai simbol kerja keras dan kebanggaan profesi. Perbedaan makna ini kemudian menimbulkan benturan simbolik, yang pada akhirnya melahirkan proses negosiasi sosial.

Penolakan masyarakat juga berdampak positif bagi pelaku usaha. Melalui kritik dan protes yang muncul, mereka mulai menyadari pentingnya kesadaran lingkungan, etika sosial, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan usahanya. Sebagian besar pelaku usaha kemudian melakukan langkah-langkah adaptif, seperti menyesuaikan volume suara, mengatur arah speaker, hingga melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat sebelum acara dimulai.

Penolakan masyarakat tidak dapat dilihat semata sebagai bentuk konflik, tetapi lebih sebagai proses komunikasi simbolik yang berfungsi membentuk keseimbangan sosial. Dalam kerangka ini, masyarakat berperan sebagai penjaga norma sosial, sementara pelaku usaha menjadi agen adaptif yang belajar menafsirkan dan merespons nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Fenomena ini membuktikan bahwa interaksi sosial antara pelaku *sound horeg* dan masyarakat bukanlah hubungan yang konfrontatif, melainkan relasi yang saling membentuk dan saling memahami, di mana kedua pihak berperan dalam menciptakan keteraturan dan harmoni sosial.

Strategi Adaptif Pemilik Usaha terhadap Penolakan Masyarakat

Bentuk penolakan sosial menimbulkan konsekuensi terhadap perilaku individu atau kelompok yang menjadi objeknya. Dalam konteks penelitian ini, penolakan masyarakat terhadap aktivitas *sound horeg* mendorong para pemilik usaha *audio sound system* untuk melakukan berbagai bentuk strategi adaptif, baik secara teknis maupun sosial. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha mereka tanpa mengabaikan kenyamanan dan norma sosial masyarakat sekitar.

Adaptasi yang dilakukan oleh pelaku usaha merupakan hasil dari proses refleksi terhadap makna sosial yang muncul dalam interaksi mereka dengan masyarakat. Ketika pemilik usaha menerima kritik atau teguran dari warga, mereka tidak langsung menolak, tetapi menafsirkan hal tersebut sebagai isyarat simbolik (*gesture*) yang mengandung pesan moral untuk memperbaiki cara beroperasi. Proses inilah yang menunjukkan adanya kemampuan *role-taking*, yaitu kemampuan individu untuk memahami pandangan pihak lain dan menyesuaikan tindakannya agar tetap diterima dalam struktur sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, para pemilik *sound horeg* melakukan sejumlah strategi adaptif yang dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama, yakni penyesuaian teknis, sosial, dan struktural. Penyesuaian teknis dilakukan dengan cara mengatur arah pengeras suara agar tidak langsung menghadap ke rumah warga, menurunkan volume terutama saat malam hari, serta membatasi durasi penggunaan *sound* agar tidak melewati waktu istirahat masyarakat. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya menjaga kenyamanan lingkungan sekitar tanpa harus menghentikan kegiatan hiburan sepenuhnya. Selanjutnya, penyesuaian sosial dilakukan melalui upaya membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat, seperti meminta izin kepada pihak RT/RW sebelum acara dimulai, menjelaskan jadwal kegiatan, hingga menyampaikan permohonan maaf apabila terjadi gangguan suara. Tindakan ini mencerminkan kemampuan pelaku usaha untuk memahami posisi masyarakat serta keinginan mereka untuk tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, penyesuaian struktural tampak dalam bentuk koordinasi dengan perangkat desa, panitia acara, maupun pihak keamanan setempat guna memastikan kegiatan berlangsung tertib

dan sesuai aturan. Melalui mekanisme ini, pelaku usaha berupaya menempatkan dirinya sebagai bagian dari sistem sosial yang menghormati norma dan otoritas lokal. Langkah-langkah adaptif tersebut memperlihatkan bahwa para pemilik *sound horeg* tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan masyarakat. Mereka memahami bahwa keberlangsungan usaha bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan hiburan dan ketertiban lingkungan, sehingga hubungan sosial yang terjalin dapat tetap harmonis dan berkelanjutan.

Pemilik *audio sound system* melakukan berbagai langkah penyesuaian sebagai respon terhadap penolakan masyarakat. Strategi adaptif tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak bertindak semata-mata untuk kepentingan ekonomi, melainkan juga memperhatikan aspek hubungan sosial yang berkelanjutan dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks Interaksionisme Simbolik, strategi adaptif ini mencerminkan adanya proses pembentukan makna sosial melalui tindakan reflektif. Para pelaku usaha menafsirkan setiap teguran atau kritik dari masyarakat sebagai simbol komunikasi yang memiliki pesan etis. Dengan demikian, perubahan perilaku mereka merupakan hasil dari proses belajar sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar tekanan eksternal.

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan dialektis antara struktur sosial masyarakat dan tindakan individu. Masyarakat sebagai struktur sosial memberikan batasan berupa norma ketertiban dan kenyamanan, sementara pelaku usaha menyesuaikan diri melalui perilaku adaptif agar tetap dapat diterima secara sosial. Proses timbal balik ini menggambarkan dinamika interaksi simbolik yang hidup, di mana setiap pihak berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial. Secara sosiologis, strategi adaptif para pelaku *sound horeg* mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kesadaran moral, dan kemampuan bernegosiasi secara sosial. Mereka menyadari bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada kualitas peralatan atau besarnya permintaan pasar, tetapi juga pada penerimaan sosial dan kepercayaan masyarakat.

Strategi adaptif yang dilakukan para pemilik *audio sound system* bukan sekadar bentuk respon pragmatis terhadap penolakan, tetapi juga merupakan bukti adanya kesadaran reflektif yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menafsirkan simbol-simbol sosial dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai lingkungan sekitar. Proses ini memperkuat pandangan Mead bahwa tindakan manusia selalu lahir dari proses pemaknaan sosial yang dinamis di mana individu tidak hanya dipengaruhi oleh masyarakat, tetapi juga turut membentuk makna sosial melalui refleksi dan tindakan.

Pola Komunikasi dan Relasi Sosial antara Pelaku Usaha dan Masyarakat

Hubungan antara pemilik *sound horeg* dan masyarakat Sidoarjo tidak terlepas dari proses komunikasi yang terjalin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan dalam membangun pemahaman bersama antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam hal ini, pelaku usaha ingin mempertahankan kegiatan usahanya, sementara masyarakat menginginkan ketenangan dan ketertiban lingkungan. Melalui komunikasi yang terbuka, kedua belah pihak dapat saling memahami dan menemukan titik keseimbangan antara hiburan dan kenyamanan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh pemilik *audio sound system* terdiri atas dua bentuk utama, yaitu komunikasi informal dan komunikasi kelembagaan. Komunikasi informal dilakukan secara langsung dan personal antara pelaku usaha dengan warga sekitar. Biasanya terjadi ketika masyarakat menyampaikan keluhan terkait suara keras atau jam operasional yang melampaui batas. Dalam situasi seperti ini, pelaku usaha akan segera memberikan respon, baik dengan menurunkan volume suara, memindahkan

arah speaker, maupun meminta maaf secara langsung kepada warga. Pola komunikasi ini bersifat spontan, tetapi efektif dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat dan saling menghargai. Sementara itu, komunikasi kelembagaan dilakukan melalui jalur formal, seperti meminta izin kepada Ketua RT/RW atau perangkat desa sebelum acara dimulai. Bentuk komunikasi ini menjadi wujud kesadaran sosial pelaku usaha untuk menghormati struktur sosial yang ada. Dengan adanya komunikasi resmi, potensi konflik dapat diminimalkan karena masyarakat telah mendapatkan informasi dan merasa dilibatkan dalam proses kegiatan. Komunikasi berperan penting dalam membentuk makna sosial dan menjaga keseimbangan interaksi antarindividu. Proses komunikasi antara pelaku usaha dan masyarakat menunjukkan adanya pertukaran simbol-simbol sosial seperti permintaan izin, permohonan maaf, dan kesediaan untuk menyesuaikan diri. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana untuk menegaskan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pola komunikasi yang intensif, pelaku usaha *sound horeg* tidak hanya membangun hubungan ekonomi, tetapi juga membangun relasi sosial yang berlandaskan kepercayaan, empati, dan rasa tanggung jawab bersama.

Komunikasi berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga keharmonisan antara pelaku usaha dan masyarakat. Para pemilik *sound horeg* menyadari bahwa keberlangsungan usaha mereka sangat bergantung pada penerimaan sosial dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, mereka tidak hanya fokus pada aspek teknis operasional, tetapi juga pada etika komunikasi dan sikap sosial yang sopan.

Komunikasi yang terjalin ini merupakan proses pertukaran makna antara pelaku usaha dan masyarakat. Setiap tindakan seperti menyampaikan izin, menurunkan volume, atau mengucapkan permohonan maaf mengandung simbol-simbol sosial yang diinterpretasikan secara positif oleh kedua belah pihak. Melalui proses interpretasi ini, tercipta makna baru tentang *sound horeg* sebagai aktivitas yang dapat diterima secara sosial jika dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Hubungan yang terjalin antara pelaku usaha dan masyarakat juga menunjukkan adanya nilai-nilai solidaritas sosial. Meskipun pada awalnya terdapat ketegangan akibat perbedaan kepentingan, namun melalui komunikasi yang baik, konflik tersebut dapat diredam dan bahkan melahirkan kerjasama baru. Beberapa informan, seperti Mas Yudi dan Mbak Ayu, misalnya, sering melibatkan masyarakat sekitar sebagai bagian dari panitia atau kru acara, sehingga kegiatan menjadi lebih inklusif dan mendapat dukungan warga.

Fenomena ini memperkuat pandangan Mead bahwa makna sosial tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan. Ketika pelaku usaha dan masyarakat saling berkomunikasi dengan jujur dan terbuka, maka terbentuklah relasi sosial yang harmonis, di mana kedua belah pihak saling memahami posisi dan kepentingan masing-masing.

Pola komunikasi yang terbangun antara pelaku *sound horeg* dan masyarakat bukan sekadar sarana untuk menghindari konflik, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif, rasa saling menghargai, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan. Proses komunikasi inilah yang pada akhirnya membentuk hubungan sosial yang dinamis, adaptif, dan berkelanjutan di tengah kehidupan masyarakat Sidoarjo yang heterogen dan penuh aktivitas budaya.

Titik Temu dan Negosiasi Sosial antara Pemilik Usaha dan Masyarakat

Kehidupan sosial, konflik dan perbedaan kepentingan bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan perlu dikelola melalui proses komunikasi dan negosiasi. Begitu pula yang terjadi antara pelaku usaha *sound horeg* dan masyarakat Sidoarjo. Meskipun sempat muncul penolakan

terhadap aktivitas *sound horeg*, proses interaksi sosial yang intens akhirnya membentuk titik temu dan kesepahaman bersama yang menjadi dasar terciptanya hubungan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, para pemilik *audio sound system* menyadari bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak keberadaan *sound horeg*, tetapi lebih menginginkan batasan dan ketertiban dalam pelaksanaannya. Masyarakat menghendaki hiburan yang tetap bisa berjalan tanpa mengganggu ketenangan lingkungan. Sementara itu, pelaku usaha juga memahami bahwa keberlangsungan bisnis mereka sangat bergantung pada penerimaan sosial masyarakat.

Melalui proses komunikasi, dialog, dan pengalaman berulang menghadapi keluhan warga, kedua pihak akhirnya mencapai bentuk kesepakatan sosial yang bersifat informal, seperti pengaturan waktu operasional, pengendalian volume suara, serta pemberitahuan sebelum acara dimulai. Proses ini tidak hanya menghindarkan konflik, tetapi juga membangun rasa saling menghargai dan tanggung jawab bersama.

Negosiasi sosial yang terjadi merupakan wujud dari *role-taking*, di mana masing-masing pihak berusaha memahami posisi sosial pihak lain. Masyarakat memaknai pelaku *sound horeg* bukan sekadar pembuat bising, melainkan bagian dari komunitas yang juga mencari nafkah dan memiliki peran budaya. Sebaliknya, pelaku usaha mulai memahami bahwa ketenangan dan ketertiban adalah simbol nilai sosial yang harus dihormati. Dengan demikian, titik temu yang tercapai bukan hanya hasil kompromi teknis, tetapi juga merupakan hasil pertukaran makna simbolik yang melahirkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan norma sosial.

Proses negosiasi antara pelaku *sound horeg* dan masyarakat menghasilkan berbagai bentuk kesepahaman sosial. Sebagian besar pelaku usaha memilih untuk melakukan penyesuaian secara sukarela, seperti mengurangi durasi penggunaan *sound*, mengatur arah speaker, hingga menyesuaikan lokasi acara agar tidak menimbulkan gangguan. Kesepakatan ini memperlihatkan adanya kesadaran sosial yang tumbuh melalui pengalaman interaksi dan komunikasi yang berulang.

Proses negosiasi ini menunjukkan bagaimana makna sosial terbentuk dan berubah seiring interaksi yang terjadi. Awalnya, *sound horeg* dimaknai masyarakat sebagai simbol gangguan dan kebisingan. Namun setelah melalui dialog dan kompromi, makna tersebut bergeser menjadi simbol kerjasama sosial dan saling pengertian. Pelaku usaha juga memaknai ulang profesinya, bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

Fenomena ini juga menggambarkan adanya internalisasi nilai sosial. Pelaku usaha tidak hanya mengikuti kesepakatan karena tekanan, tetapi karena telah memahami dan menghayati nilai-nilai yang mendasarinya seperti ketertiban, sopan santun, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, negosiasi sosial yang terjadi bukan sekadar bentuk kompromi praktis, tetapi juga cerminan proses pembentukan kesadaran kolektif antara masyarakat dan pelaku usaha.

Secara sosiologis, titik temu ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dapat diredam melalui interaksi simbolik yang berlandaskan komunikasi, empati, dan penghargaan terhadap nilai bersama. Kesepahaman yang dihasilkan mencerminkan adanya keseimbangan antara dimensi ekonomi (kepentingan pelaku usaha) dan dimensi sosial (kenyamanan masyarakat). Negosiasi sosial yang berlangsung di Sidoarjo menjadi contoh nyata bahwa harmoni masyarakat dapat dibangun melalui proses komunikasi reflektif dan pemaknaan simbolik bersama. Keberhasilan ini bukan semata hasil kebijakan formal, melainkan hasil interaksi sosial yang melibatkan kesadaran, tanggung jawab, dan saling menghormati antarindividu dalam masyarakat.

Perspektif Masyarakat terhadap Operasional Sound Horeg: Analisis Berdasarkan Temuan Lapangan

Analisis Perspektif Pak Hamdani

Perspektif Pak Hamdani menunjukkan bahwa penolakan masyarakat terhadap *sound horeg* tidak bersifat penolakan sepenuhnya, melainkan penolakan situasional yang muncul ketika penggunaan *sound horeg* tidak selaras dengan norma kenyamanan lingkungan. Dalam pandangannya, keberadaan *sound horeg* dapat diterima selama tidak mengganggu aktivitas sehari-hari, khususnya saat jam belajar anak, waktu ibadah, serta masa istirahat warga pada sore dan malam hari. Artinya, sumber resistensi bukan terletak pada fenomena *sound horeg* itu sendiri, melainkan pada cara pengoperasiannya.

Temuan ini menguatkan pembahasan pada subbab 6.2 tentang faktor penyebab penolakan. Gangguan suara dimaknai sebagai ancaman terhadap ruang privat, sehingga warga merasa perlu mempertahankan kendali atas lingkungan sosial mereka. Bagi Pak Hamdani, suara keras tanpa pemberitahuan terlebih dahulu merupakan simbol ketidaktahuan pelaku usaha terhadap etika bertetangga dan ketertiban sosial. Ketegangan ini muncul bukan semata-mata dari aspek teknis, tetapi karena warga merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan ruang publik.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik, pengalaman kebisingan yang dirasakan warga ditafsirkan sebagai tindakan yang melampaui batas simbolik kenyamanan. Pak Hamdani menilai bahwa ketika pemilik *sound system* tidak berkomunikasi terlebih dahulu, hal itu diartikan sebagai pengabaian terhadap makna sosial “rukun tetangga”, sebuah simbol penting dalam kehidupan masyarakat Sidoarjo. Makna ini berbeda dengan makna yang dibangun oleh pemilik usaha, yang melihat *sound horeg* sebagai simbol hiburan dan kreativitas. Perbedaan makna inilah yang menciptakan konflik simbolik di ruang sosial.

Temuan ini juga relevan dengan pembahasan subbab 6.3 mengenai strategi adaptif. Bagi warga seperti Pak Hamdani, strategi yang dianggap memadai meliputi penyesuaian volume, pengaturan arah speaker menjauhi rumah warga, serta pembatasan jam operasional. Pak Hamdani menegaskan bahwa warga tidak menolak hiburan, tetapi membutuhkan batas yang jelas agar interaksi sosial berjalan seimbang. Hal ini mencerminkan bahwa peluang kerja sama tetap terbuka asalkan pemilik usaha memahami sensitivitas sosial yang ada.

6.6.2 Analisis Perspektif Pak Mardianto

Berbeda dengan perspektif Pak Hamdani yang lebih berbasis pengalaman, Pak Mardianto melihat fenomena *sound horeg* dalam skala komunitas. Baginya, *sound horeg* bukan sekadar teknologi audio, tetapi bagian dari ekspresi budaya masyarakat Sidoarjo yang telah lama menjadi salah satu keramaian dalam karnaval, hajatan, maupun perayaan desa. Namun, Pak Mardianto menilai bahwa peningkatan penggunaan *sound horeg* tanpa kegiatan pendukung telah menggeser makna budaya tersebut. Perubahan makna ini berpengaruh pada cara masyarakat menilai keberadaannya.

Analisis perspektif ini mendukung temuan pada subbab 6.1 tentang makna *sound horeg*. Bagi sebagian besar warga, *sound horeg* masih memiliki nilai hiburan dan menjadi simbol kemeriahan. Tetapi, ketika penggunaannya bergeser dari konteks budaya (misalnya digunakan tanpa acara) menjadi aktivitas bebas di jalan, simbol itu berubah menjadi representasi gangguan sosial. Pemaknaan ulang ini memicu resistensi warga yang menilai *sound horeg* tidak lagi sesuai dengan norma ruang publik.

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, perubahan makna ini dapat dipahami sebagai proses negosiasi sosial. Pak Mardianto melihat bahwa masyarakat tidak serta-merta menolak *sound horeg*, tetapi menolak makna baru yang dianggap tidak sesuai dengan nilai

komunitas. Dalam konteks ini, pemilik sound horeg dan masyarakat memiliki “definisi situasi” yang berbeda. Pemilik usaha memaknai *sound horeg* sebagai ekspresi kreativitas dan peluang ekonomi, sedangkan sebagian warga memaknainya sebagai perilaku yang keluar dari kesepakatan sosial mengenai ketertiban.

Temuan ini memperkuat subbab 6.4 dan 6.5 yang menekankan pentingnya komunikasi dan negosiasi sosial. Pak Mardianto menegaskan bahwa konflik dapat diminimalkan ketika pemilik sound system menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat, menyampaikan izin sebelum acara, serta menentukan durasi penggunaan. Pak Mardianto juga menilai bahwa tindakan responsif seperti mengatur arah speaker atau mengurangi volume ketika mendekati permukiman merupakan praktik yang dapat menjembatani perbedaan kepentingan antara warga dan pelaku usaha.

Perspektif Pak Mardianto menegaskan bahwa inti persoalan bukan terletak pada teknologi sound horeg, melainkan pada relasi sosial yang terbentuk di sekitarnya. *Sound horeg* dapat tetap diterima sejauh keberadaannya dikelola berdasarkan prinsip keselarasan, musyawarah, dan penghormatan terhadap norma komunitas.

Analisis Teoretis Berdasarkan Interaksionisme Simbolik

Fenomena sosial yang terjadi antara pemilik audio sound system (pelaku *sound horeg*) dan masyarakat Sidoarjo dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kacamata teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan bahwa tindakan sosial manusia tidak ditentukan semata oleh struktur eksternal, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, penafsiran makna, dan komunikasi simbolik di antara individu dalam masyarakat. Terdapat tiga konsep utama dalam teori Interaksionisme Simbolik, yaitu Mind (pikiran), Self (diri), dan Society (masyarakat). Ketiga konsep ini saling berkaitan dan menjelaskan bagaimana makna sosial terbentuk dan diinternalisasi melalui proses interaksi manusia. Dalam konteks penelitian ini, ketiga konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mind (Pikiran): Refleksi Sosial Pelaku Usaha

Konsep *mind* merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir, menafsirkan, dan merespons makna dari tindakan sosial yang dihadapinya. Pikiran tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan simbol dan tindakan orang lain.

Dalam konteks pelaku usaha *sound horeg*, proses berpikir ini tampak ketika mereka merefleksikan kritik dan penolakan masyarakat sebagai pesan sosial yang perlu dipahami. Mereka tidak menanggapi penolakan secara negatif, tetapi menjadikannya bahan introspeksi untuk menyesuaikan perilaku dan teknis operasional. Misalnya, beberapa pelaku usaha seperti Mas Haidar dan Mas Zaki menafsirkan teguran warga sebagai tanda bahwa masyarakat menginginkan ketenangan tanpa menolak keberadaan hiburan sepenuhnya.

Proses berpikir reflektif ini menjadi dasar bagi tindakan sosial yang lebih adaptif. Dengan demikian, pelaku usaha tidak hanya bereaksi terhadap tekanan sosial, tetapi juga membangun kesadaran rasional untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

2. Self (Diri): Pembentukan Identitas Sosial Pelaku Usaha

Konsep *self* menggambarkan bahwa identitas diri seseorang terbentuk melalui proses interaksi dengan orang lain. Mead menjelaskan bahwa diri terbagi menjadi dua komponen, yaitu *I* (diri yang spontan dan kreatif) dan *Me* (diri yang merefleksikan norma sosial). Keduanya saling berinteraksi dalam membentuk kesadaran diri individu dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, pelaku *sound horeg* membentuk identitas sosialnya melalui pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dan reaksi sosial yang diterima. Pada awalnya, mereka mungkin memandang diri mereka semata sebagai pekerja hiburan dan penyedia jasa teknis. Namun, setelah menghadapi berbagai kritik, negosiasi, dan penyesuaian sosial, mereka

mulai menyadari bahwa peran mereka lebih luas: sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan.

Mas Fahmi dan Mbak Ayu mengaku berupaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat, bahkan menjadikan warga sekitar sebagai bagian dari panitia acara. Tindakan tersebut mencerminkan proses pembentukan *self* sosial di mana pelaku usaha tidak hanya memikirkan kepentingan pribadinya, tetapi juga menginternalisasi nilai dan ekspektasi sosial masyarakat. Identitas pelaku *sound horeg* terbentuk secara dinamis mereka tidak lagi hanya dilihat sebagai pengganggu ketenangan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berperan dalam memelihara harmoni masyarakat.

3. Society (Masyarakat): Norma dan Kesepakatan Sosial

Konsep *society* dalam teori Mead menekankan bahwa perilaku individu selalu berada dalam konteks sosial yang diatur oleh nilai, norma, dan simbol bersama. Masyarakat berfungsi sebagai ruang tempat individu belajar memahami batas dan harapan sosial. Dalam konteks ini, masyarakat Sidoarjo berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial pelaku *sound horeg*. Melalui interaksi berulang, masyarakat menegaskan norma-norma seperti batas waktu operasional, pengaturan volume suara, dan etika berkomunikasi. Norma-norma tersebut menjadi panduan bagi pelaku usaha untuk menyesuaikan perilaku mereka agar diterima oleh lingkungan sosial.

Sebaliknya, masyarakat juga belajar untuk tidak sepenuhnya menolak hiburan rakyat, melainkan menyesuaikan pandangannya agar lebih toleran terhadap keberadaan pelaku usaha. Proses ini memperlihatkan bahwa *society* bukan entitas yang menekan, tetapi ruang dinamis tempat terjadinya negosiasi makna dan pembentukan kesepakatan sosial. Sebagai hasil dari interaksi ini, terbentuklah *shared meaning* (makna bersama) mengenai *sound horeg* yakni bahwa hiburan boleh dijalankan selama tetap menghormati norma sosial dan kenyamanan warga.

Analisis Teoretis Keseluruhan

Berdasarkan tiga konsep utama teori Mead tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika antara pelaku *sound horeg* dan masyarakat Sidoarjo merupakan contoh konkret dari proses interaksi simbolik yang saling membentuk.

1. **Pikiran (Mind)** – memungkinkan pelaku usaha untuk menafsirkan kritik sebagai simbol sosial yang bermakna.
2. **Diri (Self)** – terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan masyarakat yang menghasilkan kesadaran moral.
3. **Masyarakat (Society)** – menjadi wadah nilai dan norma yang mengatur perilaku individu agar tetap sesuai dengan harapan sosial.

Proses ini menciptakan hubungan sosial yang bersifat reflektif dan saling menyesuaikan. Pelaku usaha belajar untuk memahami dan menghormati nilai ketertiban, sedangkan masyarakat mulai melihat pelaku *sound horeg* sebagai bagian dari sistem sosial yang berperan dalam kehidupan budaya lokal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak selalu bersifat destruktif, melainkan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial melalui negosiasi makna dan pembentukan identitas kolektif. Melalui proses komunikasi simbolik, pelaku usaha dan masyarakat berhasil mencapai keseimbangan sosial (*social equilibrium*) yang memungkinkan kedua pihak hidup berdampingan dengan rukun. Teori Interaksionisme Simbolik memberikan pemahaman bahwa makna *sound horeg* bukanlah sesuatu yang tetap atau tunggal, melainkan produk dari interaksi sosial yang terus berlangsung, di mana setiap individu berperan aktif dalam menciptakan dan mengartikan realitas sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penolakan masyarakat terhadap operasional *sound horeg* di Kabupaten Sidoarjo bukanlah bentuk penolakan terhadap hiburan modern secara keseluruhan, melainkan lebih disebabkan oleh masalah kenyamanan, ketertiban, serta perbedaan persepsi mengenai penggunaan ruang publik. Masyarakat pada dasarnya tidak menolak eksistensi kegiatan hiburan, namun menginginkan penyesuaian terhadap norma sosial dan lingkungan sekitar. Para pemilik *sound system* menyadari bahwa keberatan warga merupakan bentuk komunikasi sosial yang memiliki pesan etis untuk memperhatikan nilai-nilai lokal. Melalui proses refleksi sosial dan interaksi simbolik, mereka menafsirkan penolakan tersebut sebagai dorongan untuk berperilaku lebih adaptif, seperti mengatur volume suara, menyesuaikan jam operasional, serta membangun komunikasi langsung dengan masyarakat setempat.

Secara sosiologis, dinamika yang terjadi antara pelaku usaha dan masyarakat menunjukkan bahwa konflik sosial dapat diredam melalui komunikasi terbuka, empati, serta penghargaan terhadap nilai-nilai bersama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik *sound horeg* tidak sekadar menjadi bentuk ekspresi hiburan, tetapi juga ruang dialektika sosial di mana nilai ekonomi, budaya, dan sosial saling bertemu. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dari interaksi ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat tercapai apabila kedua belah pihak saling memahami dan menghormati batas serta kebutuhan masing-masing.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap dimensi sosial, budaya, dan kebijakan publik. Dari segi sosial, fenomena *sound horeg* menegaskan bahwa hiburan rakyat modern dapat berperan sebagai sarana pembentukan interaksi sosial baru sekaligus pemicu munculnya negosiasi nilai antara masyarakat dan pelaku usaha. Dalam perspektif budaya, kegiatan ini mencerminkan transformasi ekspresi kesenian tradisional ke bentuk hiburan kontemporer yang lebih terbuka, namun tetap memerlukan kesadaran sosial agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sosial.

Sementara itu, dari sisi kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dalam penyusunan peraturan mengenai kebisingan dan hiburan rakyat. Regulasi yang hanya menekankan aspek ketertiban tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya dapat menimbulkan marginalisasi terhadap pelaku usaha kecil. Oleh karena itu, pemerintah daerah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengendali, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang publik yang harmonis antara kepentingan ekonomi, budaya, dan kenyamanan sosial masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang diperoleh, beberapa saran dapat diajukan.

- 1) Pertama, bagi pemerintah daerah, perlu disusun kebijakan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam mengatur aktivitas hiburan seperti *sound horeg*. Pemerintah sebaiknya melibatkan berbagai pihak mulai dari pemilik *sound system*, masyarakat, hingga tokoh lokal dalam merumuskan aturan mengenai jam operasional dan ambang batas kebisingan, sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat diterima oleh semua pihak dan tidak menimbulkan konflik sosial baru.
- 2) Kedua, bagi pemilik audio sound system, disarankan agar terus meningkatkan kesadaran sosial dengan menyesuaikan praktik operasional yang lebih ramah lingkungan sosial. Langkah-langkah seperti mengatur intensitas suara, menyesuaikan jadwal penggunaan, serta membangun komunikasi dan musyawarah dengan warga sekitar merupakan

bentuk tanggung jawab sosial yang dapat memperkuat citra positif pelaku usaha di mata masyarakat.

- 3) Ketiga, bagi masyarakat Sidoarjo, diharapkan dapat lebih terbuka dalam memandang kegiatan *sound horeg* sebagai bagian dari ekspresi budaya dan ekonomi lokal. Penolakan hendaknya disampaikan melalui komunikasi yang konstruktif, bukan dengan tindakan yang bersifat represif atau diskriminatif terhadap pelaku usaha hiburan rakyat.
- 4) Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan perspektif masyarakat atau aparat pemerintah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi sosial dan kebijakan publik terkait fenomena kebisingan dan hiburan di ruang sosial-budaya.

REFERENSI

- Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, & Fatkurohman Nur Rangga. (2024). Perkembangan *Sound system* sebagai Budaya dan Kompetisi Sosial di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 220–233. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.156>
- Anakku Saviola, Dava Putratama, & Fery Febriansyah. (2023). Gaya Berpakaian Crop Top Pada Kalangan Mahasiswi Universitas Jember Untuk Pengelolaan Kesan dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 133–146. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.3055>
- Anis Kumalasari, Faiza Faridatun Ni'mah, & Lisa Nur Riski Wulandari. (2023). Analisis Konstruksi Sosial dalam Kegiatan Karnaval pada Masyarakat Muncar Banyuwangi. *Student Research Journal*, 1(6), 148–155. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i6.816>
- Annisa Rodhiyah, N., & Sabardila, A. (2022). Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya Perspektif Masyarakat Desa Banyubiru, Widodaren, Ngawi. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 60–69.
- Darmawan, M. D., & Efendi, R. (2024). The Role of Horeg Sound in Cultural and Economic Transformations of Mengare Island. *Turāth: Interdisciplinary Journal of Economics*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/elqist.202x.xx.x.xxx-xxx>
- Dhimas Wildan Azis W. (2024, October 10). *Sound horeg: Antara Budaya dan Polusi Suara*.
- Herlangga, S. A., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 69–80. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.9>
- Husain, N., Rozi, F., Meidi, D., & Utomo, B. (2019). *Budaya Pluralisme dalam Penerimaan Masyarakat Desa Balun, Kabupaten Lamongan Pluralism Culture in Community Reception Balun Village, Lamongan Regency*. <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3056>
- Irawan, N., Sunarto, S., & Sigit, R. R. (n.d.). *ERVING GOFFMAN'S DRAMATURGY ABOUT THE SELF-EXISTENCE OF YOUTH IN "CITAYAM FASHION WEEK."*
- Johor Oleh Yayasan Warisan Johor, J. DI. (n.d.). *MELESTARIKAN WARISAN DAN BUDAYA MASYARAKAT*.
- kediritangguh. (2014, September 29). *Catatan Redaksi : Dampak Positif dan Negatif Sound horeg*.
- Kiki Faqiha. (2011, April 27). *Akulturasinya Adalah Percampuran Budaya, Ketahui Pengertian dan Contohnya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5547963/akulturasinya-adalah-percampuran-budaya-ketahui-pengertian-dan-contohnya>
- Krasniqi, L. (2023). Cultural Resilience in the Face of Globalization: An Anthropological Exploration of Traditional Societies' Adaptation Strategies and Identity Dynamics.

- Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 4(4), 31–38.
<https://doi.org/10.47667/ijphr.v4i4.281>
- Malay, E. D., Coelen, R. J., & Otten, S. (2024). The dynamics in the relationship between perceived cultural distance, cultural intelligence and adjustment of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 102.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102016>
- Media Indonesia. (2025, April 8). *Sound horeg: Fenomena Musik yang Menarik Perhatian Masyarakat*. https://mediaindonesia.com/humaniora/758231/sound-horeg-fenomena-musik-yang-menarik-perhatian-masyarakat#goog_rewarded.
- Mohammad Yusuf Fuazi. (2024, August 31). *Analisis: Sound Yang Melebihi Batas (Horeg) Antara Hiburan Dan Ganggu*.
https://www.kompasiana.com/yusuffauzi/66d2a8f3ed6415519c2cdaf2/sound-yang-melebihi-batas-horeg-antara-hiburan-dan-gangguan?page=1&page_images=1.
- Nuranisa, N., Nur Halimah, S., & Mandasari, M. (2023). Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Panji, M., Mukti, W., Wadiyo, W., Supriyanto, D. T., & Artikel, H. (n.d.). *CHALLENGES AND TRANSFORMATION: REVEALING THE DYNAMICS OF SOCIO-CULTURAL CHANGE IN THE MODERN ERA*.
Penetapan_warisan_budaya_tak_benda_Indon. (n.d.).
- Que, S. R., Eryk, F., Diterbitkan, L., Sarjana-Kesusastaan, H., Komisariat, I., & Ambon, D. (n.d.). *SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA Penyunting*.
- Sakamoto, Y. (2024). Acceptance of a World Music Event in Fukuno, Japan. In *Geographical Review of Japan Series B* (Vol. 97, Issue 1). <http://www.ajg.or.jp>
- Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. Al, & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati. (2021). *Sosiologi Pengantar*.
- Tooley, J. (2024). A Dramaturgical Position to Reveal the Affect of Space on Discriminatory Judgments of Behaviour. *International Journal of Community Well-Being*.
<https://doi.org/10.1007/s42413-024-00229-w>
- Undari Sulung1, M. M. (2024). *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER*.
- Wihayati, W., Mahendra, R., & Bharoto, H. (n.d.). *PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI MUSIK DANGDUT DALAM KAMPANYE POLITIK DI KECAMATAN PALIMANAN KABUPATEN CIREBON* (Vol. 9, Issue 1).